

KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT KARYA*

PUTU OKA SUKANTA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun oleh:

ARIF FAHRUDIN

A. 310 060 014

PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN

DAERAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waluyo (2002: 68) mengemukakan bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi, sehingga proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan tersebut meliputi metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa yang digunakan dalam penyampaian.

Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa istilah sastra digunakan untuk menyebut dan mengungkapkan gejala budaya. Gejala budaya itu sendiri bisa dijumpai pada semua lapisan masyarakat, meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang universal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002: 61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Pradopo (2002: 59) mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari

tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Pradopo (2002: 26) memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kreteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau apa yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap penggambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sesuai dengan hati nurani atau belum.

Pendapat lain dikemukakan oleh Staton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat mempermainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukan seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dan manusia erat kaitanya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Ratna (2006: 334-335) mengemukakan bahwa

media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun sehingga menampilkan makna-makna tertentu.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga harus dimengerti. Untuk itu diperlukan penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempelajari suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai, yaitu metode ilmiah. Keilmiahannya karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Ratna (2004: 11) mengemukakan bahwa tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa sastra tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial.

Novel dibangun melalui beberapa unsur intrinsik karya sastra, diantaranya tema, penokohan, plot atau alur, latar atau seting, sudut pandang dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurgiyantoro (2000: 4) yang menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan suatu dunia

yaitu yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya bersifat imajiner.

Nurgiyantoro (2000: 71) menyatakan bahwa melalui karya sastra, pengarang menawarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan, yang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Setelah membaca novel, mungkin pembaca akan merasakan sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya, mungkin keharuan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan seperti yang dialami tokoh atau berbagai sifat emotif lain yang dapat menyebabkan pembaca mengalami perubahan dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini.

Karya sastra mampu memberi pengaruh bahkan mampu merubah situasi keadaan tertentu menjadi lebih baik dan karya sastra menunjukkan kenyataan di masa tertentu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nugroho (2006: 18) yang mengemukakan bahwa karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi penggerak keadaan dan situasi yang terjadi, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya atau politik yang menangkap realitas di masa tertentu.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya tema, penokohan, plot atau alur, dan latar. Semua kajian

dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka, misal pada novel karya Putu Oka Sukanta yang berjudul *Merajut Harkat*.

Berkaitan dengan hal itu dalam novel *Merajut Harkat*, pengarang mencoba berbicara serta menguraikan konflik politik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita yang berkaitan dengan citra dirinya sebagai seorang anggota Ormas PKI yang menjadi tahanan politik selama 10 tahun yang terjadi pada masa kekuasaan Orde Baru.

Novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta diterbitkan pada tahun 1999 oleh Jendela Budaya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Dalam novel itu persoalan-persoalan yang muncul meliputi politik, percintaan, pengorbanan, kesetiaan. Keistimewaan novel *Merajut Harkat* terlihat pada segi penceritaan yang seolah-olah membawa pembaca ikut terbawa dengan alur cerita dan situasi yang melingkupi jalinan cerita. Dalam karya sastra Putu, salah satu masalah yang sering muncul adalah konflik politik yang memunculkan adanya ketidakadilan terhadap rakyat.

Dipilihnya novel *Merajut Harkat* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. Pertama, novel ini menunjukkan sosok manusia sebagai seorang tahanan politik yang tertuduh terlibat dalam suatu gerakan melawan pemerintah, tuduhan tersebut sampai sekarang belum bisa terbuktikan. Jasanya sudah dilupakan, bahkan orang-orang terlanjur memberi cap-cap negatif. Padahal ia juga orang Indonesia yang juga mencintai

negaranya, yang menekuni profesinya, mempunyai cita-cita, dan harapan. Kedua, novel ini adalah novel yang berlatar sejarah, sangat bernilai karena memberikan interpretasi dan persepektif alternatif terhadap apa yang terjadi. Ketiga, sepengetahuan penulis, novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan konflik politik. Keempat, novel ini menggambarkan konflik politik yang mencerminkan kondisi politik yang ada di Indonesia pada zaman Orde Baru, sehingga sangat menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur yang membangun dalam novel *Merajut Harkat*?
2. Bagaimana konflik politik yang terkandung dalam novel *Merajut Harkat* di tinjau dari sosiologi sastra?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terfokus pada permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kajian struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur tema, penokohan, plot atau alur, dan latar atau setting dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.
2. Penelitian ini dibatasi pada bentuk konflik politik yang terkandung dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta dengan analisis sosiologi sastra.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan pasti memiliki tujuan, agar penelitian dapat terarah dan jelas. Ada pun tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta;
2. mendeskripsikan konflik politik yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* ditinjau dari sosiologi sastra;

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sosiologi sastra.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah refensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca tentang konflik politik.
4. Peningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, mengenai konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* ditinjau dari sosiologi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan masalah yang diteliti (Sangidu,2004: 10). Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian sastra yang akan dilakukan, yaitu diantaranya.

Nugroho (2006) dalam analisisnya yang berjudul "Konflik Politik dalam Novel *Langit Merah Jakarta* Karya Anggie D Widowati:Tinjauan Sosiologi Sastra". Novel ini mengungkap konflik politik yang terjadi dalam sebuah negara. Kondisi politik dalam sebuah negara tersebut sangat potensial munculnya konflik. Hasil penelitiannya adalah (1) Berdasar analisis struktural dapat disimpulkan bahwa novel *Langit Merah Jakarta* memiliki struktur yang

saling mendukung tema, alur, latar, dan penokohan, terjalin erat dan mencapai totalitas makna. Adapun unsur-unsur struktural dalam novel berupa tema, alur, latar, dan penokohan menunjukkan keterjalinan unsur antara yang satu dengan yang lain sehingga aspek-aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel; (2) Berdasarkan analisis aspek konflik politik yang terkandung dalam novel *Langit Merah Jakarta*, aspek konflik politik yang ditangkap oleh peneliti adalah transisi kekuasaan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakadilan. Konflik tersebut merupakan cermin dalam sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam novel *Langit Merah Jakarta*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konflik politik, dan sama dalam menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini adalah objeknya, Nugroho menganalisis novel *Langit Merah Jakarta Karya Anggie D Widowati*, sedangkan peneliti menganalisis novel *Merajut Harkat karya Putu Oka Sananta*.

Sutri (2009) dalam analisisnya yang berjudul "Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hinata: Tinjauan Sosiologi Sastra". Novel *Laskar Pelangi* erat sekali hubungannya dengan dimensi sosial terkait dengan kesenjangan perekonomian dan kemiskinan. Hasil penelitiannya adalah (1) Struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain, yaitu tema, penokohan, alur, dan latar saling berkaitan. Aspek-aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel; (2) Analisis

sosiologis dapat diketahui bahwa dimensi sosial; kesenjangan perekonomian yang difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup dua hal yaitu (a) kemiskinan temporal (*temporary provety*) yang terdiri kekurangan materi dan kemiskinan ketahap sejahtera, kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok; (b) kemiskinan struktural (*structural provety*) yang terdiri dari kebutuhan sosial, kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai berupa keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan, dan informasi; (c) pandangan dunia (*vision du monde*) Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika kemiskinan yang menjerat masyarakat (sosial ekonomi), kesenjangan sosial, dan problem pendidikan, semua berkaitan erat dengan substansi cerita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Sutri menganalisis dimensi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hinata, sedangkan peneliti menganalisis konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta.

Ahadah (2009) dalam analisisnya yang berjudul "Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* Karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra". Mengemukakan bahwa novel *Mengejar Matahari* erat hubungannya dengan nilai-nilai edukatif. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Mengejar Matahari* adalah (1)

nilai cinta kasih sayang yang meliputi: (a) kasih sayang terhadap sesama; (b) kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), (4) nilai tanggung jawab.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Ahadah menganalisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena, sedangkan peneliti menganalisis konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berjaln dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Analisis struktural terhadap karya sastra merupakan suatu sistem kerja analisis untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Nurgiyantoro (2000: 14) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara

berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 36) Ada beberapa langkah untuk menganalisis struktural, yaitu sebagai berikut

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra,
- c. menghubungkan masing-masing unsur sebagai memperoleh kepada makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Pembahasan struktur novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta mencakup tema, penokohan, plot atau alur, dan latar. Karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Merajut Harkat*.

- a. Tema

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Fanani (2000: 84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan dalam menyiasati persoalan yang muncul.

b. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2000: 166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengemangan tokoh dalam sebuah cerita.

c. Plot atau Alur

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Tafsir (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Tahap Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Tahap Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Tahap Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara

kepentiangannya masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*Tahap Klimax*)

Tahap klimaks, yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian (*Tahap Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

d. Latar

Latar menurut Nurgiyantoro (2000: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku

kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas analisis struktur yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya hanya akan ditekankan pada unsur-unsur intrinsiknya yaitu tema, penokohan, plot atau alur, dan latar atau setting dalam novel *Merajut Harkat*.

2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain maka dilakukan pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Fungsi sosial sastra menurut Watt (Endraswara, 2003: 81) akan berkaitan dengan pertanyaan: seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu diungkap: (a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya

pendeta atau nabi, dalam pandangan ini tercakup wawasan agar sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka; (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan ke suatu dengan jalan menghibur.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999: 4) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yang memisahkan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri.
- c. Sosiologi sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ratna (2006: 339-340) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.

- b. Sama dengan yang pertama, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Dari Ian Watt, Sapardi (dalam Faruk, 1999: 4) juga menemukan tiga macam perbedaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri. Adapun tujuan analisis sosiologi sastra, yaitu untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca dan gejala sosial yang ada.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk menjawab rumusan masalah. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Sutopo (2002: 8) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat suatu hal pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi.

Moeleong (2007: 11) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif, datanya bukan berupa angka-angka, melainkan data berupa kata-kata, kalimat, wacan, dan gambar. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari novel *Merajut Harkat*.

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Setiap penelitian mempunyai objek yang diteliti. Adapun objek

yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 35-47).

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003: 73). Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai unsur-unsur cerita.

b. Sumber Data

Lofland (dalam Moeleong, 2007: 157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber data arsip, dan dokumen resmi. Sumber data bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan

kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta diterbitkan pada tahun 1999 oleh Jendral Budaya berkerjasama dengan Pustaka Pelajar.

2) Sumber Data Sekunder

Siswanto (2005: 54) mengemukakan sumber data skuder adalah sumber data yang diperleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep. Data sekunder dalam penelitian ini, yaitu Biografi Putu Oka Sukanta dan karya-karyanya, seperti *Antologi Lobak, Ia Menangis di Depan Televisi, Surat Bunga dari Ubud, Harumi, Keringat Mutiara*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapannya dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk

menggali data yang diperoleh. Teknik Pengumpulan data benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, baca dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan sosiologi sastra. Teknik baca adalah teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan pembacaan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer. Teknik baca dan catat penerapannya dalam penelitian ini, yaitu teknik baca dengan cara membaca literatur-literatur yang relevan dalam penelitian. Setelah membaca secara cermat dan teliti buku-buku yang relevan, kemudian memilih hal-hal penting untuk dicatat dan merangkainya menjadi sebuah perangkat yang harmonis sebagai landasan teori, yang dipergunakan untuk membahas permasalahan yang telah ditentukan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Merajut Harat*, yaitu (1) membaca secara cermat novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta; (2) mencatat kalimat yang berkaitan dengan struktur novel, dan kalimat yang menggambarkan adanya konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta; (3) menganalisis konflik politik dalam novel *Merajut Harkat*.

4. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. (Sutopo, 2002: 92). Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Moeleong (2007: 103) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengukur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Merajut Harkat* dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999:20), kerangka berfikir secara dialektik menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada, ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan atau kesatuan makna akan dapat

dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah

- a. Menganalisis novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis dapat berupa kesimpulan tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *Merajut Harkat*.
- b. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang mengandung fakta-fakta sosial yang ada dalam novel *Merajut Harkat* dengan yang ada di luar novel *Merajut Harkat*.
- c. Analisis konflik, yaitu difokuskan pada bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Merajut Harkat*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari latar belakang sosial budaya karya sastra, latar belakang penciptaan, dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kesusastraan.

Bab III memuat analisis struktur novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta yang akan dibahas dalam tema, penokohan, alur, dan latar atau seting.

Bab IV analisis konflik politik dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran bagian terakhir terdapat daftar pustaka.